

Jurnal



ADABIYA

Volume 15, No. 29, Agustus 2013

Manajemen Tinggalan Arkeologi di Museum Nasional Aceh
Marduati

Keuneunong
Abdul Manan

Perempuan Dalam Persepsi Sastrawan Arab Mahjar
Nurchalis

Peradaban Islam: Antara Wahyu Ilahiah Dan Budaya Insaniah
Arfah Ibrahim

Ulumul Qur'an Dan Perkembangannya Pada Masa Abbasiyah
Suarni

Quality Standard Role In Attaining Islamic Aspects
Of The Vision And Mission Of Higher Education Institutions
Khairun Nisa'

Pusa Dan Model Implementasi Syariat Islam Di Aceh
Muhammad Yunus Ahmad

Eksistensi Perpustakaan Dalam Lembaga Pendidikan
Mukhtaruddin

Analisis Prospek Alumnus Bahasa Dan Sastra Arab
Emi Suhemi

Tarikh al-Khat al-'Arabi wa-Mu'tayatihi
Ramly M Yusuf

At-Tashbihat at-Tamsiliyah fi Tanawuli Ibn 'Asyur
Fahmi Sofyan

**Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**

DAFTAR ISI

Susunan Pengelola Jurnal ADABIYA ~ ii

Daftar Isi ~ iii

Status Jurnal ADABIYA dan Petunjuk Penulisan Artikel ~ iv

Pengantar Editor ~ v

- | | |
|---------|---|
| 1-17 | Manajemen Tinggalan Arkeologi di Museum Nasional Aceh
Marduati |
| 19-32 | <i>Keuneunong</i>
Abdul Manan |
| 33-43 | Perempuan Dalam Persepsi Sastrawan Arab <i>Mahjar</i>
Nurchalis |
| 45-62 | Peradaban Islam: Antara Wahyu Ilahiah Dan Budaya Insaniah
Arfah Ibrahim |
| 63-74 | Ulumul Qur'an Dan Perkembangannya Pada Masa Abbasiyah
Suarni |
| 75-86 | Quality Standard Role In Attaining Islamic Aspects Of The
Vision And Mission Of Higher Education Institutions
Khairun Nisa |
| 86-97 | Pusa Dan Model Implementasi Syariat Islam Di Aceh
Muhammad Yunus Ahmad |
| 99-120 | Eksistensi Perpustakaan Dalam Lembaga Pendidikan
Mukhtaruddin |
| 121-130 | Analisis Prospek Alumnus Bahasa Dan Sastra Arab Dalam
Mengakses Lapangan Kerja
Emi Suhemi |
| 131-140 | Tarikh al-Khat al-'Arabi wa-Mu'tayatihi
Ramly M Yusuf |
| 141-153 | At-Tashbihat at-Tamsiliyah 'an al-Hayat al-Dunya fi
Tanawuli Ibn 'Asyur
Fahmi Sofyan |

PEREMPUAN DALAM PERSEPSI SASTRAWAN ARAB MAHJAR
(Sebuah Telaah Terhadap Karya-Karya Sastra)
Dr. Nurchalis, MA.*

ABSTRACT

Literature was born from the local conditions. It always started tradition action in society. One of literary group that always view the order of the society, especially women's issues are modern Arabic literature, particularly mahjar. In this study the author analyze some metaphor questions in prose and poetry relating to women. The approach is balaghah using istifham methods. The results is that the meaning of the questions contained in the stories and poetry work of Arabic poets of mahjar actually revolves around disclaimers, assignment, and condescension or contempt.

Keywords: *Arabic literature, women, mahjar, question, lament*

Pendahuluan

Beberapa kajian tentang perempuan dalam lintasan sejarah peradaban manusia sudah banyak dilakukan, namun seiring dengan berjalannya waktu, persepsi manusia tentang perempuan pun berubah. Dalam karyanya *The Hidden Face of Eve*, Nawal al-Sadawi memaparkan sejarah panjang tentang peran perempuan di panggung peradaban¹. Menurutnya, dalam peradaban Mesir kuno perempuan telah memiliki posisi strategis dalam bidang pemerintahan dan agama. Sebuah studi sejarah menunjukkan bahwa para dewa terdahulu didominasi oleh para perempuan. Tingginya posisi perempuan yang diperagakan para Dewi merupakan refleksi dari status perempuan dalam masyarakat sebelum diterapkannya aturan patriarch dalam keluarga. Meskipun posisi perempuan mengalami penciutan akibat diberlakukannya sistem masyarakat feodal yang merugikan mereka, namun sisa-sisa kepiawaian perempuan dalam sistem matrilineal membuat mereka tetap mampu melangsungkan hidupnya².

* Dr. Nurchalis, MA, adalah dosen bidang Tarikh Adab di Prodi Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Penulisan tentang konsep perempuan ideal dalam sastra Arab pada masyarakat akademisi di Indonesia masih dikategorikan sedikit. Keadaan ini disebabkan karena bidang ini masih dianggap kurang menarik lantaran tidak bernilai komersial. Selain itu, wilayah sastra Arab masih dinilai menakutkan karena agak sulit dipelajari. Padahal sastra Arab adalah sarana yang sangat tepat dalam memahami ilmu humaniora dan politik Timur Tengah. Beberapa literatur yang berbentuk novel dan lainnya dapat dijadikan jembatan untuk memahami corak irama sosial politik di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada karangan para tokoh sastrawan Arab dengan karya-karyanya yang sudah dikenal banyak orang yang tidak lepas dari cerita sosial politik di daerah tempat karya sastra itu lahir.

Salah seorang sastrawan Arab yang tidak asing lagi adalah Khalil Gibran dari aliran Diaspora (*mahjar*). Kata-kata Diaspora dalam kajian sastra Arab baru berkembang pada pertengahan abad ke duapuluh, di mana para peneliti sastra telah mengelompokkan sastrawan arab modern ke dalam kelompok Diaspora atau dengan kata lain *mahjar*. Kata ini pun terilhami dari kegiatan para penyair Arab baik Arab Lebanon maupun Arab Mesir yang bermigrasi ke luar negeri dan menetap di sana. Tujuan imigrasi ini dilatarbelakangi oleh berbagai sebab, baik politik maupun ekonomi. Kelompok imigrasi ke Amerika sangat dikenal di kalangan pemerhati sastra Arab modern, maka itu kata-kata Diaspora sering merujuk kepada kelompok mereka.

Gibran adalah sastrawan Arab yang hidup antara tahun 1850-1930M di wilayah Lebanon, di masa pemerintahan kesultanan Turki. Sikap keberanian yang ia warisi dari lingkungan yang tandus dan perilaku kasih-sayang yang turun dari orang tuanya yang merupakan penganut Katolik Marionet taat, membuat dirinya tak pernah menyerah untuk mencurahkan perasaannya terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Ketika tumbuh dewasa, keluarganya bermigrasi ke Amerika untuk mencari nafkah hidup, lalu di sana mereka berkenalan dengan beberapa sastrawan berkaliber internasional.

Keadaan Lebanon di saat itu memperlihatkan bahwa meskipun berada di bawah pemerintahan kesultanan Turki, namun martabat perempuan di Lebanon sangat berbeda dari posisi mereka di Turki. Perempuan di Lebanon berada dalam genggamannya para pendeta yang mengeksploitasi mereka, sehingga kaum perempuan menjalani hidup sesuai dengan selera para pendeta. Sebaliknya gadis-gadis Barat di daerah itu menduduki tempat-tempat strategis dalam pekerjaan. Begitu juga,

sejak abad ke-12 M. nilai-nilai keadilan dan segala norma sosial berada dalam kewenangan gereja. Para penganut Marionet menerima norma-norma yang mengatur kehidupannya secara mutlak dari ajaran Katholik Roma. Namun pada abad selanjutnya tokoh agama menodai norma tersebut dan memperlakuk penganut agama dengan menyuruh mereka membayar pajak melebihi ukuran sehingga menimbulkan krisis ekonomi di daerah tersebut. Akibat dari iklim yang tidak sehat tersebut, nasib para perempuan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.

Sebagai sastrawan, para sastrawan Diaspora ibaratnya berperan sebagai seorang *da'i* yang mengajak bangsanya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran³, sekaligus mengungkapkan warna pemikiran dan suara nurani dalam jiwa manusia. Usaha ini dipindahkan ke dalam jiwa pembaca atau pendengar sehingga terbukalah mata hatinya terhadap kehidupan sekelilingnya⁴. Sastrawan Diaspora mengkritisi fenomena ketidakadilan terhadap perempuan yang khususnya tercermin dalam karya-karya mereka baik syair maupun prosa.

Hampir seluruh isi syair dan prosa mereka mengandung nuansa ratapan. Ratapan adalah salah satu dari sekian banyak tujuan syair Arab yang dikenal dengan *ratsa*. Istilah ini telah lahir sebelum masa Islam di jazirah Arab, dengan kata lain istilah ini sudah termasyhur di kalangan sastrawan bahkan masyarakat Arab Jahiliyah.

Kalau direnungkan lebih lanjut, syair dan prosa sastrawan Diaspora ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi. Karena tema ini berisi sebuah konsep perempuan ideal yang mengandung unsur keluhan jiwa para pencipta karya. Perjuangan terhadap hak-hak perempuan dalam syair dan prosa Diaspora ini tercermin dalam ragam pertanyaan. yang mengandung berbagai kedalaman makna. Hal ini kerap disajikan dengan metaphor tentang kehidupan mereka yang tertindas, sehingga pertanyaan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: Apa makna di balik kata-kata pertanyaan tentang hak perempuan dalam karya Sastrawan Diaspora dan mengapa sastra perempuan kerap dihiasi dengan ratapan?

Penulisan ini akan dianalisa dengan analisis deskriptif dengan pendekatan ilmu *balaghah*. Mengingat ilmu *balaghah* merupakan subjek inti dalam penelitian kesusasteraan Arab, maka penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna di balik pertanyaan-pertanyaan tentang hak perempuan dalam karya para Sastrawan Diaspora, yang tersimpul dalam citra simbolik Sastra Arab.

Landasan Teori

Menggali keindahan makna sastra Arab dalam syair dan prosa merupakan bagian dari fokus penulisan ini. Apakah makna pertanyaan yang diagung-agungkan para intelektual sastra dapat dimengerti tanpa melibatkan teori *istifham*? Usaha penelusuran keindahan ini dapat dilakukan dengan memakai paradigma *balaghah* sebagai alat untuk menilai keindahan sastra Arab. Fokus selanjutnya adalah melihat strategi para intelektual sastra dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan terutama yang berkaitan dengan konsep perempuan. Dalam hal ini bahasa yang dipakai dalam upaya mempertahankan pemikirannya menjadi fokus utama. Dengan kata lain, terdapat beberapa tujuan penyampaian berita dalam paradigma sastra Arab. Untuk mengukur baik buruknya suatu bahasa dari sisi moral dapat dipakai paradigma ilmu *ma'ani* yang sudah termasuk dalam ilmu keindahan bahasa Arab.

Intelektual Arab semisal Hisyam Syarabi telah menyadari adanya struktur tradisional yang otoritarian dalam masyarakat Arab yang merupakan fenomena yang menyedihkan⁵. Dia menganalisa masalah ini dengan baik dengan menggunakan kategori-kategori analisis Marxis, meskipun kenyataannya dia bukan penganut ideologi Marxis. Dalam analisisnya dia juga menggunakan konsep-konsep antropologis dan sosiologis. Perhatian utamanya adalah mengkaji sejarah intelektual Arab di era modern dan untuk mencapai tujuan tersebut, Syarabi menyusun seluruh kerangka analisa yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kondisi kemanusiaan di Arab.

Dalam kontribusi terakhirnya, Syarabi berbicara tentang "neopatriarki" dalam masyarakat Arab⁶. "Neopatriarki" adalah sebuah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sebuah konsep analisis, yaitu: (1) membantu memformulasikan suatu teori tentang persoalan-persoalan sosiokultural di negara Arab; (2) pada saat yang sama membantu mengacu pada realitas sosio-historisnya⁷. Dalam ilmu sosial, istilah "patriarki" digunakan untuk menunjukkan sebuah bentuk organisasi keluarga yang menempatkan ayah sebagai pemimpin yang absolut dan final dalam kekuasaan keluarga. Namun dalam pemikiran intelektual Arab, istilah itu dikembangkan pada tataran sistem pemerintahan yang tidak adil.

Untuk mengungkapkan fungsi yang terdapat di dalam syair Arab terpilih digunakan pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang memandang gejala sastra dalam kaitannya dengan fungsi, hasil dan akibat karya sastra bagi pembaca, yaitu: (a) fungsi keindahan (fungsi dalam

kaitannya dengan struktur), (b) fungsi kemanfaatan (fungsi umum), (c) fungsi kesempurnaan, jiwa (fungsi khusus)⁸.

Analisis Atas Karya Kelompok Mahjar

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Kelompok Mahjar dalam tulisan ini adalah kelompok sastrawan Arab yang bermigrasi ke benua Amerika. Di antara mereka adalah Gibran Kahlil Gibran, di mana dalam karyanya terdapat beberapa ungkapan pertanyaan tentang posisi perempuan, di antaranya:

أتقدر هذه المرأة أن تكون شريرة؟ وهل بإمكان هذا الوجه الشفاف أن يستر نفساً شنيعة
وقلباً مجرمًا؟ أهذه هي الزوجة الخائنة؟ أهذه هي المرأة التي جنيت عليها مرات عديدة
بتصويرها لفكري كنعبان مخيف مختي في جسم طائر بديع الشكل؟ ولكني رجعت وهمس
في سري قائلاً: إذا أي شيء جعل ذلك الرجل تعساً إذا لم يكن هذا الوجه الجميل؟ أولم
نسمع ونر أن المحاسن الظاهرة كانت سبباً لمصائب خفية هائلة وأحزان عميقة أليمة؟ أوليس
القمر الذي يسكب في قراخ الشعراء شعاعاً هو القمر الذي يهيج سكينه البحار بالمد
والجزر؟⁹

Mungkinkah dia wanita jalang? Mungkinkah wajah yang suci ini menyembunyikan hati yang keji dan jiwa yang berlumuran dosa? Inikah sosok seorang istri pengkhianat? Inikah gambaran sosok wanita yang sering menyelip dalam pikiranku bagaikan seekor ular menakutkan yang bersembunyi di jasad burung Merak? Tapi Aku segera menguasai diri dan kembali berkata dalam hati, "Tak mungkin lelaki malang itu terperosok dalam penderitaan, kalau bukan karena wajah yang cantik ini. Ataukah kita belum pernah mendengar sesuatu yang cantik dapat menimpakan derita terselubung yang menyemburkan fatamorgana dan duka yang dalam lagi menyiksa? Bukankah bulan yang menuangkan cahaya ke dalam jiwa sang penyair bulan yang mampu mengguncang ketenangan lautan dan membuat pasang surut lautan?

Ungkapan di atas dimulai dari cerita bahwa seorang wanita muda cantik bernama Wardah Hani dinikahkan oleh orang tuanya dengan seorang lelaki yang kaya namun sudah tua. Wanita ini selalu menderita karena dinikahi dengan lelaki yang tidak dicintainya, namun karena adat telah mengharuskan demikian maka mula-mula iapun pasrah atas suratan itu. Dalam cerita ini Wardah Hani memberontak terhadap hukum kebiasaan dari nasib yang dialaminya lalu kabur dari suaminya yang sah dan pergi ke rumah pemuda idamannya. Dari kata-kata penulis cerita ini terdapat kata-kata pertanyaan, di antaranya: dari pertanyaan “Mungkinkah ia wanita jalang?” Sampai pertanyaan “Inikah gambaran sosok wanita yang sering menyelinap dalam pikiranku bagaikan seekor ular menakutkan yang bersembunyi di jasad burung Merak?”

Kalau dianalisis secara mendalam dengan memakai paradigma ilmu *Balaghah*, ternyata bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban. Alasannya adalah berangkat dari cerita sebelumnya bahwa peraturan-peraturan yang dibuat petinggi gereja di daerah Lebanon hanya untuk memperberat umat karena ia berlaku hanya untuk umat. Melihat keadaan yang sedemikian maka pertanyaan-pertanyaan yang bernuansa revolusioner menandakan *nafyu* (penafian). Dengan kata lain bahwa Wardah Hani bukanlah seorang jalang, dan perbuatannya tidaklah disebut dosa besar serta ia bukan seorang pengkhianat. Namun penulis cerita juga menegaskan bahwa biasanya perempuan yang memiliki wajah cantik senantiasa menjerumuskan para lelaki ke lembah hitam atau membuat mereka menderita. Hal ini ia umpamakan dengan bulan purnama nan cantik membuat ombak laut menjadi tidak tenang atau pasang. Demikian yang dimaksud penulis cerita ini.

Dalam alinea selanjutnya penulis cerita mengisahkan keadaan Rasyid Bik Nu'man dalam suasana yang menyedihkan. Kondisi demikian disebabkan oleh Wardah Hani yang meninggalkannya setelah bersamanya beberapa waktu. Rasyid Bik ini hidup bersama Wardah Hani dengan nyaman dan tak pernah menduga bahwa kekasih akan minggat dari pangkuannya. Sebagaimana dalam ungkapan berikut ini:

لكنني لم أبلغ أطراف ذلك الحي حتى تذكرت رشيدبك نعمان فتمثلت لبصيرتي لوعة قنوطه
وشقائه فقلت في ذاتي: هو تعس مظلوم ولكن هل تسمعه السماء إذا وقف أمامها متظلماً
شاكياً ورده الهاني؟ هل جنت عليه تلك المرأة عندما تركته واتبعت حرية نفسها أم هو الذي

جنى عليها عندما أخضع جسدها بالزواج قبل أن يستميل روحها بالمحبة؟ ومن هو المجرم ومن هو البرئ ياترى؟^{١٠}

Namun selagi pikiranku belum sampai ke ujung kehidupan itu, tiba-tiba Aku teringat nasib Rasyid Bik Nu'man. Terbayang di depan mataku derita nestapa dan keputusasaan. Aku berkata dalam hati, "Ia benar-benar orang menderita yang disia-siakan. Tapi apakah langit di atas sana mendengar bila ia berdiri di hadapan-Nya mengadukan Wardah Hani?. Apakah perempuan itu berdosa ketika meninggalkan suaminya dan mengikuti derap kebebasan jiwa? Ataukah Rasyid Bik yang berdosa pada Wardah Hani karena telah menundukkan badannya dengan tali perkawinan, sebelum jiwa perempuan itu mengetahui hakikat cinta? Siapakah yang dhalim dan siapakah yang didhalimi antara keduanya? Siapakah yang berdosa dan siapakah yang tidak?

Pertanyaan-pertanyaan dalam ungkapan di atas adalah "Apakah Tuhan mendengar bila Rasyid Bik berdiri di hadapan-Nya mengadukan Wardah Hani?". Pertanyaan ini menandakan bahwa si penanya dalam keadaan tak berdaya, dengan kata lain pertanyaan ini menampakkan keadaan lemah. Sedangkan pertanyaan "Apakah Wardah Hani berdosa ketika meninggalkan suaminya dan mengikuti kebebasan jiwa?" Menunjukkan bahwa kondisi kebosanan yang dialaminya dalam waktu yang lama, sehingga ungkapan keluhan dalam bentuk pertanyaan ini bermakna *tahassur* atau keputusasaan. Pertanyaan selanjutnya adalah "Siapakah yang dhalim dan siapakah yang didhalimi antara keduanya? Siapakah yang berdosa dan siapakah yang tidak?" pertanyaan bermakna pilihan si penulis cerita untuk pembaca. Penulis cerita berharap kepada pembaca agar dapat menentukan pilihan ini ketika telah dibaca seluruhnya.

فهل كانت وردة الهاني مغرورة وطامعة عندما خرجت من قصر رجل غني مفعم بالحلي والحلل والرياش والخدم وذهبت إلى كوخ رجل فقير لا يوجد فيه سوى صف من الكتب القديمة؟ فهل كانت وردة الهاني جاهلة راعبة بالملذات الجسدية عندما أعلنت استقلالها على

رؤوس الأَشهاد وانضمت إلى فتى رُوحى الأميال، وقد كان بإمكانها أن تشبع حواسها سرّاً في منزل زوجها من هيام الفتيان الذين يستمتون ليكونوا عبيد جمالها وشهداء غرامها؟¹¹

Lalu apakah Wardah Hani dapat dikatakan berkhianat dan rakus, ketika keluar dari istana lelaki kaya raya yang dapat memberinya berbagai macam perhiasan, kemewahan dan para pembantu, lalu pergi ke sebuah gubuk lelaki miskin yang hanya memiliki tumpukan buku-buku kuno? Apakah Wardah Hani wanita bodoh yang hanya menyenangkan kesenangan badani, ketika ia mengibarkan sayap-sayap kebebasan pada orang-orang yang menyaksikan, lalu menyatu dengan pemuda pengkhayal? Padahal kalau mau sangat mungkin Wardah Hani mengenyangkan perasaan di rumah suaminya lewat pemuda-pemuda yang mabuk kepayang dan mau menjadi budak kecantikannya?

Dari pernyataan di atas terdapat jelas bahwa motivasi Hani meninggalkan rumah Rasyid Bik bukan karena mencari kemewahan dunia, akan tetapi pilihan Hani hanya untuk mencari kepuasan dan keadilan jiwa. Jadi sangat jelas bahwa pertanyaan di atas bermakna tidak mungkin Hani memiliki sifat rakus. Pertanyaan selanjutnya yaitu "Apakah Wardah Hani wanita bodoh yang hanya menyenangkan kesenangan badani, ketika ia memilih kebebasan lalu menyatu dengan pemuda pengkhayal?" ini menunjukkan bahwa tindakan demikian tak mungkin ia lakukan kalau memilih panggilan jiwa, karena itu pertanyaan di atas menunjukkan *nafyu*.

Berikut ini adalah penyair mahjar lainnya, Syukrullah al-Jar yang dalam syairnya mempertanyakan keadaan perempuan di Timur Tengah. Menurut Al-Jar para perempuan muslimat di Timur Tengah mengalami kemunduran; hal ini ditandai dengan masih terikatnya mereka dengan nilai-nilai agama. Menurutnya juga para muslimat terpasung dalam genggamannya aturan agama. Sebagaimana bunyi syair dalam dua bait berikut ini.

وهل من دواعي الدين أن تتلثما ؟

إذا كان منها القلب بالإثم مفعما ؟

فهل من نواهي الدين أن تسفر النساء

وما ينفع الحسنة إخفاء وجهها

Apakah melarang wanita bepergian adalah bagian dari doktrin agama?

Dan dimanakah kebajikan dalam bercadar apabila hati berlumuran dosa?

Pertanyaan dalam syair di atas menunjukkan sebuah penetapan kalau itu dilihat dengan kaca mata agama Islam. Karena kepergian perempuan tanpa didampingi muhrim menurut Islam tidak boleh karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun dalam penilaian Al-Jar bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih apa yang diinginkan. Karena itu, menurut penulis, makna pertanyaan tersebut adalah sebuah penghinaan atas hak-hak asasi perempuan. Tentunya pandangan Al-Jar adalah pandangan sekular yang mengesampingkan nilai-nilai agama Islam.

Berbeda dari Al-Jar, Qurawi malah mengkritik ide-ide temannya yang dianggap telah terkontaminasi tentang kebiasaan perempuan dari Barat. Di sini tampak bahwa Qurawi tetap memegang teguh nilai-nilai ketimuran. Bahkan ia sangat menghargai dan bangga dengan kebiasaan dan tradisi ketimuran yang menjunjung nilai-nilai suci kemanusiaan. Hal ini sebagaimana terekam dalam potongan syairnya.

كانت وما برحت أولى بتأخير	للغرب في الشرق عادات مقدمة
في الناظرين وساءت في المناخرين؟	لا تتبعوها فكم من زهرة حسنت
إن المراقص أبواب المراكير	قولوا لكل آب في الشرق محترم

Dulu profil Barat dalam pandangan Timur memiliki kebiasaan maju dan sampai sekarang.

Jangan kamu ikuti kebiasaan itu, sebab berapa banyak keindahan bunga tampak di mata orang yang melihat sedangkan di mata peludah ia sangat buruk?

Katakanlah setiap bangsa Timur mempunyai ayah yang terhormat dan sesungguhnya tempat penari adalah pintu gerbangnya api yang menyala.

Dalam pertanyaan di atas menunjukkan bahwa kebudayaan Barat dalam pandangan Qurawi adalah sebuah keindahan yang tampak di luar saja, namun pada dasarnya ia adalah kebudayaan yang sangat kotor. Hal ini ia tampilkan dengan bunga di jalan; yang indah saat dipandang namun sayang sekali pada saat yang sama ia menjadi tempat manusia membuang air ludah. Maka makna pertanyaan di atas adalah penegasan (*taqrir*).

Simpulan

Analisis di atas menunjukkan bahwa para penyair Arab yang telah ke luar negeri terutama ke Benua Amerika pikirannya kerap diwarnai oleh budaya di negara baru tersebut. Juga terbukti mereka tidak henti-hentinya berkarya dalam dunia sastra meskipun tujuan utama imigrasi adalah bukan kerja sastra. Ini menunjukkan bahwa bakat sastra yang melekat pada seseorang tidak akan punah meskipun seseorang bergelut di berbagai bidang lain. Salah satu perhatian para sastrawan Arab yang bermigrasi ke benua Amerika adalah masalah perempuan. Tentu perhatian mereka tak lepas dari negerinya sendiri, dalam hal ini Timur tengah khususnya Lebanon.

Perhatian para penyair ini terhadap kondisi perempuan di Lebanon diterjemahkan dalam karya-karya yang spektakuler, terutama dalam sastra prosa dan syair. Salah satu bentuk perhatiannya adalah ungkapan pertanyaan-pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Pertanyaan-pertanyaan itu memiliki makna yang beragam, di antaranya adalah bermakna penafian, penugasan, dan penghinaan. Semua makna tersebut lahir dari kondisi masyarakat dan tatanannya yang dilukiskan oleh penulis cerita atau syair. Di samping itu, terdapat berbagai syair dan ungkapan pertanyaan mengenai perempuan yang kerap dengan ratapan karena posisi perempuan sering diperlakukan dengan tidak adil dan terzalimi.

Catatan Akhir:

¹ Nawal al-Sadawi, *The Hidden Face of Eve, Women in the Arab World*, terj., London: Zed Press, 1980, h. 91

² Nawal Sa'dawi, *al-Mar'ah wa al-Jins*, *Al-Mu'assasah al-'Arabiyah li al-Dirisah wa al-Nashr*, Beirut, 1972, h: 80

³ Syayib, *Usul al-Naqd al-Adabi*, Kairo: Maktabah al-Nahzah al-Mishriyah, 1994, h: 14

⁴ *Ibid*, h: 77

⁵ Hisyam Syarabi, *al-Nidlam al-Abawi al-Thabaiyyah wa Mustaqbal al-Mujtama' al-Arabi*, Beirut: Markaz al-Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 1975, h: 76

⁶ Hisham Syarabi (ed.) *al-Aql al-Arabi al-Qadim, al-Mustaqbalat al-Badilah*, Beirut: Markaz al-Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 1986, h. 256-267

⁷ Ibid, 260-262

⁸ Brangisky, V.I., *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-Teks*, Jakarta: Publikasi Bersama Pusat Pebinaan dan Pengembangan Bahasa – Universitas Leiden, 1993, h: 28-29

⁹ Jibran Khalil Jibran, *Al-arwah al-Mutamarridah*, Kairo: Dar al-Arabi li al-Bistani, h: 24

¹⁰ Ibid, hal. 39

¹¹ Ibid, hal: 40

Jurnal ADABIYA merupakan Jurnal Ilmiah Agama, Bahasa dan Sastra, Sejarah dan Informasi yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jurnal Ini terbit dua kali setahun, yaitu Februari dan Agustus.

Tim Editor Jurnal ADABIYA mengundang dan menerima tulisan dari para sarjana, cendekiawan, intelektual, ulama dan pakar lainnya. Tulisan dapat dikirimkan ke alamat redaksi.

Alamat Redaksi:

Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh
e-mail: jurnaladabiya@gmail.com
web : www.jurnaladabiya.tk

